

Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Kerja Sama Siswa SMB Pada Materi Jalan Utama Berunsur Delapan

Metta Wiji Astuti^{1✉}, Mujiyanto², Dwi Maryani Rispatiningsih³
STABN Raden Wijaya

Email: mettawiji123@gmail.com, mujiyanto009@gmail.com, dwimaryani@radenwijaya.ac.id

Abstrak

Keaktifan dan kerja sama siswa adalah salah satu faktor siswa untuk memahami suatu materi dengan baik. Oleh karena itu perlunya untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Untuk itu perlunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) karena model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada Kerja sama dan diskusi siswa dilakukan secara berkelompok dan dalam pembelajaran membagi siswa menjadi kelompok kecil terdiri dari 2 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk : Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share terhadap keaktifan siswa dan Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama siswa. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif ini akan menggunakan analisis ANOVA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 siswa di ketiga SMB Di Kecamatan Seputih Raman. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa F hitung kurang dari F table (0,459<3,81) maka Ho di terima. Hasil perhitungan tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran TPS tidak berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan siswa SMB. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa F hitung kerja sama kurang dari F tabel (0,017<3,81) maka Ho di terima. Hasil perhitungan tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran TPS tidak berpengaruh dalam meningkatkan kerja sama siswa SMB.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Think Pair Share, Keaktifan dan Kerja Sama.

Abstract

The activeness and cooperation of students is one of the factors for students to understand a material well. Therefore it is necessary to increase student activity and collaboration. For this reason, there is a need for a learning model that can increase student activity and cooperation. One of the learning models that can increase student activity and collaboration is the cooperative learning model Think Pair Share type (TPS), because this cooperative learning model emphasizes student cooperation and discussion in groups and in learning divides students into small groups consisting of 2 students. This study aims to: 1) To determine the effect of the Think Pair Share Cooperative Learning Model on student activity To determine the effect of the Think Pair Share Cooperative Learning Model on student cooperation. This type of research is a type of quantitative research that will use ANOVA analysis. The sample used in this study amounted to 16 students in the three SMBs in the Seputih Raman sub-district. Data collection techniques in this study using questionnaires or questionnaires, interviews and observations. Based on the results of the analysis conducted by researchers that F count the activity of F table (0.459 3.81) then Ho is accepted. The results of these calculations can be defined that the TPS learning model has no effect on increasing the activity of SMB students. The results of these calculations can be defined that the TPS learning model does not increase the cooperation of SMB students

Keywords: students' achievement, online learning, offline learning.

✉Corresponding author : **Metta Wiji Astuti**

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

Email : mettawiji123@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi semua orang yang akan menjadikan mereka sebagai orang yang berpengetahuan, berakal, terpelajar, berbudaya, berakhlak, dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Hal tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa Pendidikan yang ada di Indonesia harus dapat mewujudkannya. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Soepandi & Yonata, 2020). Salah satunya adalah Pendidikan Agama Buddha, pendidikan agama Buddha adalah usaha yang dilaksanakan secara terencana dan terus-menerus dalam rangka mengembangkan siswa untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan juga meningkatkan spiritual dengan Ajaran Buddha.

Pendidikan Keagamaan Buddha selain Pendidikan formal juga memiliki Pendidikan nonformal. Hal ini beriringan dengan Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan dan Pendidikan keagamaan pasal 42 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Keagamaan Buddha diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur Pendidikan nonformal dalam bentuk program Sekolah Minggu Buddha, Pabbajja Samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Seperti yang diuraikan pada pasal 42 ayat 1 salah satu Pendidikan nonformal adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB). Pendidikan nonformal Sekolah Minggu Buddha dimanfaatkan sebagai sarana Pendidikan keagamaan Buddha seperti halnya Pendidikan agama Buddha yang diberikan pada sekolah formal. Sekolah Minggu Buddha dilakukan di Vihara atau Cetiya setiap hari minggu. Sekolah Minggu Buddha sendiri memiliki kurikulum tersendiri yang tertuang pada Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 Tahun 2007 Tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha. Di dalam kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terdapat pembagian jenjang Pendidikan yaitu Adi Sekha setara dengan PAUD; Culla Sekha setara dengan Sekolah Dasar; Majjhima Sekha setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Maha Sekha setara dengan SMA atau SMK.

Keberadaan Sekolah Minggu Buddha di tengah kebutuhan masyarakat Buddha yang berbeda-beda, menuntut pengelola di berbagai daerah harus memiliki program

pembelajaran atau kegiatan yang bervariasi. Untuk mewujudkan hal demikian tentunya tidak akan lepas dari faktor keberhasilan siswa. Kemampuan guru dalam mengondisikan dalam sebuah pembelajaran sangat mempengaruhi siswa, seperti keaktifan dan kerja sama siswa. Keaktifan dalam sebuah aktivitas siswa perlu dikembangkan dalam diri pada setiap siswa di dalam pembelajaran. Keaktifan siswa diperlukan agar ada hasil timbal balik pembelajaran antara guru SMB dan siswa, seperti keaktifan dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, berdiskusi, maupun dalam menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru SMB. Untuk itu seorang guru SMB harus mampu menciptakan sebuah suasana atau situasi yang melibatkan siswa secara aktif.

Menurut (Sinar, 2018) keaktifan adalah motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan keahlian, ada yang bukan keahlian, seperti minat dan keinginan untuk belajar. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar juga tidak lepas dengan adanya interaksi sosial, salah satunya adalah kerja sama. Kerja sama harus dimiliki oleh semua orang baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga di lingkungan sekolah, kerja sama dalam lingkungan sekolah, terutama di kelas siswa dilakukan siswa untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Menurut Samini dalam (Sari & Kristin, 2020) kerja sama merupakan suatu Tindakan, usaha atau sikap ingin bekerja sama dengan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

Keaktifan dan kerja sama siswa adalah salah satu faktor siswa untuk memahami suatu materi dengan baik. Oleh karena itu perlunya untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran di Sekolah Minggu Buddha di ketiga SMB yang berada di Kecamatan Seputih Raman menunjukkan bahwa pada pembelajaran siswa SMB kurang aktif dalam melakukan pembelajaran. Siswa terlihat hanya duduk diam dan mendengarkan guru SMB tanpa adanya interaksi antar guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari ketiga SMB yang dilakukan pada hari Minggu, 28 Februari 2022. Para guru Sekolah Minggu Buddha mengatakan bahwa saat mengajar atau melakukan pembelajaran siswa SMB masih pada metode ceramah, sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya satu arah dan tidak adanya tanya jawab dengan siswa. Terkadang guru SMB masih bingung dengan materi apa yang akan diberikan kepada siswa karena keterbatasan pengetahuan guru SMB.

Kurang adanya interaksi dengan siswa satu dengan siswa lainnya maupun interaksi siswa dengan guru. Hal ini senada dengan apa yang dikata siswa pada saat wawancara, dilakukan pada tanggal 27 Maret 2022 bahwa guru SMB saat memberikan materi hanya ceramah, guru SMB belum pernah memberikan sebuah materi dalam bentuk sebuah kelompok ataupun sebuah permainan. Kemudian respon siswa SMB pasif atau enggan saat guru SMB memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang diberikan. Siswa

mengatakan bahwa siswa bosan saat mendengarkan materi dari guru SMB karena ada bagian materi yang tidak siswa mengerti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa terlihat tidak adanya keaktifan dan kerja sama siswa SMB. Untuk itu perlunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa Sekolah Minggu Buddha dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Arend dalam (Nurazizah & Wuryandari, 2019) TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang menentang anggapan bahwa semua diskusi dilakukan dalam pengaturan seluruh kelompok dan langkah-langkah yang digunakan dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, merespons dan bekerja sama. Menurut Lie dalam (Lestari, 2018) TPS adalah pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk mandiri dan berkelompok dengan orang lain. Dalam hal ini, siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran TPS adalah sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, bertukar informasi, saling menghargai pendapat teman dan berdiskusi dengan teman untuk memecahkan masalah agar pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Karena model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada Kerja sama dan diskusi siswa dilakukan secara berkelompok dan dalam pembelajaran membagi siswa menjadi kelompok kecil terdiri dari 2 siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian dari (Kurniasih, Istihapsari, & Arfriady, 2020) menyatakan bahwa penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Dengan membuat kelompok kecil akan merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Jika siswa telah aktif dalam pembelajaran maka siswa akan dapat memahami materi yang disampaikan. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Kurniasih, Istihapsari, & Arfriady, 2020) menyatakan bahwa penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 2 Glagah bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif keaktifan siswa kelas V meningkat, hasil ini terbukti dari hasil presentasi pada siklus 1 dan 2. Kemudian berdasarkan penelitian dari (Sulardi, 2020) menyimpulkan bahwa model pembelajaran TPS terbukti meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 170 Bengkulu Utara pada Pembelajaran IPS.

Model pembelajaran kooperatif TPS memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Assyafi'I dalam (Sumarli, 2018) yaitu : kelebihan dari TPS 1) Memberi siswa waktu lebih

banyak untuk berpikir dan saling membantu satu sama lain. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; 2) Interaksi lebih mudah; 3) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya; 4) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas; 5) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas; 6) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil; 7) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena tertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah; dan 8) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, di mana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. kemudian kekurangan dari TPS 1) Lebih sedikit ide yang muncul. Jika ada perselisihan dalam kelompok tidak ada penengah; 2) Jumlah siswa yang ganjil berpengaruh pada saat pembuatan kelompok, karena ada satu siswa tidak memiliki pasangan; dan 3) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Untuk mata pelajaran yang diberikan yaitu sesuai dengan kurikulum Sekolah Minggu Buddha yang ada di ke tiga SMB. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Kerja Sama Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) pada Materi Jalan Utama Berunsur Delapan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Koperatif tipe Think Pair Share terhadap keaktifan siswa dan Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Koperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama siswa.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu di tiga Sekolah Minggu Buddha yang ada di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah siswa SMB Balaputra sebanyak 5 siswa, SMB Ratana 6 siswa dan SMB Carya 5 siswa. Sehingga jumlah keseluruhan siswa dari ketiga SMB adalah 16 siswa. Alat pengambilan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket disebarakan pada responden dalam hal sebanyak 16 Siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang ada telah berdistribusi normal atau tidak. Di penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji kolmogorov smirnov. Sebuah data dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan data berdistribusi tidak normal (Ledliany, Fahmie, & Kusrini, 2018). Hasil uji kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.08381215
Most Extreme Differences	Absolute	.175
	Positive	.096
	Negative	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.701
Asymp. Sig. (2-tailed)		.709
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,709. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa uji normalitas kolmogorov-smirnov $0,709 > 0,05$, maka dapat diambil keputusan. Nilai residual dari variabel model pembelajaran TPS, keaktifan dan kerja sama berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa varians variabel X (Model pembelajaran TPS) pada setiap skor variabel Y (Keaktifan dan Kerja sama) bersifat homogen atau tidak.

Diawali dengan menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif :

Ho : varians tidak homogen

Ha : varians homogen

Kriteria homogenitas varians adalah apabila nilai p value Sig $> 0,05$. nilai perhitungan pengujian homogenitas adalah nilai dari p value Sig dan 0,05 adalah nilai hasil probabilitas yang digunakan.

Tabel 2. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keaktifan	.721	2	13	.505
Kerja sama	1.827	2	13	.200

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig pada keaktifan $0,505 > 0,05$ dan kerja sama $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima atau distribusi data memiliki varians sama (homogen).

Uji Hipotesis

Suatu metode analisis statistik yang termasuk dalam cabang statistika inferensi (David & Djamaris, 2018). Anova digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata K sampel apabila data berbentuk interval atau rasio. K sampel adalah sampel yang mempunyai jumlah sampel lebih dari dua sampel.

Tabel 3. Deskripsi Data

		95% Confidence Interval for Mean							
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Mini mum	Maximu m
Keaktifan	SMB Balaputra	5	39.80	2.775	1.241	36.35	43.25	37	44
	SMB Carya	5	38.20	2.280	1.020	35.37	41.03	36	42
	SMB Ratana	6	38.00	4.290	1.751	33.50	42.50	30	42
	Total	16	38.62	3.202	.800	36.92	40.33	30	44
Kerjasama	SMB Balaputra	5	35.20	5.495	2.458	28.38	42.02	31	44
	SMB Carya	5	35.20	2.588	1.158	31.99	38.41	32	38
	SMB Ratana	6	34.83	3.125	1.276	31.55	38.11	30	38
	Total	16	35.06	3.623	.906	33.13	36.99	30	44

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata keaktifan SMB Balaputra sebesar 39,80, SMB Carya sebesar 38,20 dan SMB Ratana 38,00. Kemudian nilai rata-rata kerja sama SMB Balaputra sebesar 35.20, SMB Carya sebesar 35,20 dan SMB Ratana 34,83.

Uji Siimultan (Uji F)

Tabel 4. Uji F

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keaktifan	Between Groups	10.150	2	5.075	.459	.642
	Within Groups	143.600	13	11.046		
	Total	153.750	15			
Kerja sama	Between Groups	.504	2	.252	.017	.983
	Within Groups	196.433	13	15.110		
	Total	196.938	15			

Berdasarkan hasil dari tabel 5 , selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2 = \mu A_3$, tidak terdapat perbedaan terhadap keaktifan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$ atau $\mu A_1 \neq \mu A_3$ atau $\mu A_2 \neq \mu A_3$, terdapat perbedaan terhadap keaktifan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2 = \mu B_3$, tidak terdapat perbedaan terhadap kerjasama pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.

$H_a : \mu B_1 \neq \mu B_2$ atau $\mu B_1 \neq \mu B_3$ atau $\mu B_2 \neq \mu B_3$, terdapat perbedaan terhadap kerjasama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.

Kriteria pengujian uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bila F hitung > F tabel atau p-value Sig $\leq 0,05$, maka H_0 pada penelitian ini ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel Model pembelajaran TPS memiliki pengaruh terhadap keaktifan dan kerja sama siswa SMB dan;

b. Bila F hitung < F tabel atau p-value Sig $\geq 0,05$, maka H_0 pada penelitian ini diterima sedangkan H_a ditolak. Artinya variabel Model pembelajara TPS tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan keaktifan dan kerja sama.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai p-value sig model pembelajaran TPS terhadap keaktifan sebesar $0,642 > 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji F hitung dengan F tabel. Diketahui F hitung keaktifan sebesar 0,458 lebih besar dari F tabel. F tabel diperoleh dari $df_1 = 2$ dan $df_2 = 13$ dengan signifikansi 0,05. Hasilnya diperoleh F tabel sebesar 3,81. Sehingga F hitung keaktifan < F table ($0,459 < 3,81$) maka H_0 di terima. Yang berarti model pembelajaran TPS tidak dapat meningkatkan keaktifan siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman.

Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai p-value Sig model pembelajaran TPS terhadap kerja sama sebesar $0,983 > 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji F hitung dengan F tabel. Diketahui F hitung kerja sama sebesar 0,017 lebih besar dari F tabel. F tabel diperoleh dari $df_1 = 2$ dan $df_2 = 13$ dengan signifikansi 0,05. Hasilnya diperoleh F tabel sebesar 3,81. Sehingga F hitung kerja sama $< F$ table ($0,017 < 3,81$) maka H_0 di terima. Yang berarti model pembelajaran TPS tidak dapat meningkatkan kerja sama siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman.

1) Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB)

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran TPS Peningkatan Keaktifan Dan Kerja Sama Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pada Materi Jalan Utama Berunsur Delapan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa F hitung keaktifan $< F$ tabel ($0,459 < 3,81$) maka H_0 di terima. Hasil perhitungan tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran TPS tidak berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman. Berdasarkan teori (Payon, Andrian, & Mardikarini, 2021) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam faktor psikologis siswa ditemukan hanya dua siswa yang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa yang lain tidak percaya diri dalam bertanya, yang berarti pada keaktifan kelas tersebut belum secara optimal terjadi. Belum adanya percaya diri siswa yang berasal dari faktor psikologis siswa yang berkemungkinan pada hasil penelitian ini tidak terdapat keaktifan siswa.

2) Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kerja Sama Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB)

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran TPS Peningkatan Keaktifan Dan Kerja Sama Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pada Materi Jalan Utama Berunsur Delapan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa F hitung kerja sama $< F$ tabel ($0,017 < 3,81$) maka H_0 di terima. Hasil perhitungan tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran TPS tidak meningkatkan kerja sama siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini tidak mendukung teori milik (Nurazizah & Wuryandari, 2019) pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kerja Sama Siswa. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran TPS terhadap kerja sama siswa kelas IV SD. Penelitian milik (Nurazizah & Wuryandari, 2019) menguji atau meneliti kerja sama siswa dengan rentan usia yang sama dan kelas yang sama dalam kurun waktu yang lama, yaitu pada siswa kelas IV yang rata-rata rentan usianya sama. Kemudian teori dari (Sulardi, 2020) pada penelitiannya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa. Menunjukkan bahwa model penerapan model pembelajaran

TPS dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV SD pada pembelajaran IPS. Pada penelitian sulardi meneliti dengan menggunakan sampel siswa SD kelas IV dimana siswa memiliki rentan usia yang sama dan kelas yang sama dalam kurun waktu yang lama, sehingga dari faktor usia dan kelas yang sama berkemungkinan menjadi salah satu faktor penyebab ada pengaruh terhadap kerja sama. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel dari tiga SMB yang berbeda dengan rentan usia yang berbeda, sehingga dari segi itu berkemungkinan menjadi faktor penyebab tidak ada pengaruh terhadap kerja sama pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian yang dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa F hitung kerja sama $< F$ tabel ($0,017 < 3,81$) maka H_0 di terima. Hasil perhitungan tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran TPS tidak efektif meningkatkan kerja sama siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman.
2. Bahwa F hitung kerja sama $< F$ tabel ($0,017 < 3,81$) maka H_0 di terima. Hasil perhitungan tersebut dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran TPS tidak efektif meningkatkan kerja sama siswa SMB di Kecamatan Seputih Raman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). Reabilitas dan Validitas (Edisi IV ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, W., & Djamaris, A. R. (2018). Metode Statistik Untuk Ilmu dan Teknologi Pangan. Jakarta: Penerbitan Press Universitas Bakrie.
- Ismail, A., & Kusmanto, B. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, p. 972.
- Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 Tahun 2007 Tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha.
- Kurniasih, D., Istihapsari, V., & Arfriady, D. A. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 2 Glagah Tahun Pelajaran 2020/2021 Temon. Prosiding Pendidikan Profesi Guru pp. 1353-1260.
- Ledliany, F., Fahmie, A., & Kusrini, E. (2018). Pengembangan dan Validasi Instrumen Pengukuran Efektifitas Tim di Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Jurnal Penelitian Psikologi, Vol.3 No. 2: 177-196.
- Lestari, T. P. (2018). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa kelas V SDN 004 Tembilahan kota Kecamatan Tembilahan. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 301-

303.

- Nurazizah, K. F., & Wuryandari, W. (2019). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kerja Sama Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 16 No.1: 80-88.
- Payon , F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Fakto yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III SD. *Ilmiah Konstektual*, Vol. 2 No. 2: 53-60.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Sari, B. T., & Kristin, F. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Problem Solving Based Learning dan Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 No. 2 :257-267.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soepandi, & Yonata, H. (2020). Peran Kesadaran/SATI terhadap Minat Baca Belajar Peserta didik di SMB Trisaranagama. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, Vol 2 No.1: 26.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulardi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Journal of Elementary School*, 73-84.
- Sumarli. (2018). Analisis Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 8-13.
- Zahra, R. R., & Rina, N. (2018). pengaruh celebrity endorder hamidah rachmayanti terhadap keputusan pembelian online shop mayoutfitndi kota bandung. *Lontar*, Vol. 6 No. 1: 43-57.